

Stakeholder dalam Pola Perjalanan Wisata di Kabupaten Pangkep

Muhammad Rusdi¹, Amirullah², Matius Tinna Sarira³

^{1,2,3} Politeknik Pariwisata Makassar

Email: rusdipoltekpar@gmail.com; amirullah@poltekparmakassar.ac.id; mts@poltekparmakassar.ac.id

(Received: 2-Desember 2022; Accepted: 18-Januari-2023; Published: 30-Januari-2023)

Abstract. *South Sulawesi Province which makes the sea one of the favorite destinations for both domestic and foreign tourists. If you look at the history of past travel with regard to the use of marine tourism in the province of South Sulawesi, especially in Spermonde. then the existence of the islands in the Spermonde cluster only highlights a few islands. The prospects for tourism development are very bright and promising to be an attraction for tourism development in the Pangkep Islands. The research method used is a qualitative method with a descriptive research type. The research aims to find out the extent of the government's role in carrying out collaborations related to the development of tourism products, facilities and infrastructure needed by tourists in tourist destinations, especially Spermonde in the Pangkep Islands. The Pangkep Islands which have quite promising prospects to become Spermonde, although on the one hand they have not yet received serious handling or management from the government. an MoU was carried out with pentahelix and related stakeholders in the management of islands in the Spermonde cluster so as to improve the concept of sustainable tourism through collaboration, innovation and adaptation.*

Keywords: *Pangkep Islands; Stakeholders; Collaboration.*

Abstrak. Provinsi Sulawesi Selatan yang menjadikan laut sebagai salah satu destinasi favorit bagi wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Jika dilihat sejarah perjalanan masa lalu berkenaan dengan pemanfaatan wisata bahari yang ada di wilayah Provinsi Sulawesi Selatan khususnya pada Spermonde. maka Keberadaan pulau – pulau yang ada dalam gugusan Spermonde hanya menonjolkan beberapa pulau saja. Prospek pengembangan pariwisata sangat cerah dan menjanjikan untuk dijadikan daya tarik dalam pengembangan pariwisata di Kepulauan Pangkep. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian bertujuan untuk mengetahui sejauhmana peran pemerintah dalam melakukan kolaborasi yang terkait dengan pengembangan produk wisata, sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh wisatawan di daerah tujuan wisata khususnya spermonde yang ada dikeulauan Pangkep. Kepulauan pangkep yang memiliki prospek yang cukup menjanjikan untuk dijadikan Spermonde walaupun disatu sisi masih belum secara keseluruhan mendapatkan penanganan atau pengelolaan secara serius dari pemerintah, Namun hal ini menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi pemerintah Kabupaten Pangkep bersama jajarannya khususnya bagi Dinas Pariwisata Kabupaten Pangkep sehingga sangat perlu untuk dilakukan MoU dengan *pentahelix* dan *stakeholders* terkait dalam pengelolaan pulau – pulau pada gugusan *spermonde* sehingga dapat meningkatkan konsep pariwisata berkelanjutan melalui kolaborasi, inovasi dan adaptasi .

Kata Kunci: Kepulauan Pangkep; *Stakeholder*; Kolaborasi.

PENDAHULUAN

Kehadiran pariwisata di dunia menjadikan individu maupun sekelompok orang melakukan perjalanan dengan berbagai tujuan, keberagaman sumber daya alam yang dimiliki termasuk Indonesia dapat dijadikan salah satu destinasi kekayaan alam dan budaya yang dimiliki.

Dengan adanya Perpindahan manusia dari zaman dahulu hingga sekarang yang dapat diawali dengan berjalan kaki serta menggunakan

tenaga hewan hingga pemakaian alat transportasi bermesin baik darat, laut maupun udara. Bentuk sarana dan prasarana transportasi ini dapat mendukung terjadinya pergerakan manusia dari wilayah satu ke wilayah lainnya dan menjadi faktor pembentuk dalam perjalanan dengan jumlah pergerakan manusia (Agung,dkk:2021).

Sulawesi selatan merupakan salah satu destinasi yang memiliki kepulauan yang terkenal hingga ke mancanegara dan menjadikan daerah ini sebagai salah satu destinasi favorit bagi

wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Dengan banyaknya kepulauan yang dimiliki Provinsi Sulawesi Selatan tentunya akan meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung dan tinggal lebih lama di daerah ini dan harapan pemerintah daerah sangat tergantung pada industri pariwisata khususnya keberadaan Biro Perjalanan Wisata dalam mendukung pembuatan beberapa paket wisata khususnya yang berkaitan dengan keberadaan pulau tersebut.

Pulau – pulau pada gugusan kepulauan *Spermonde* seperti Pulau Kodingareng Keke, Lanjukang, Sangkarang dan Pulau Kapoposang masing-masing sudah memiliki karakteristik diantaranya kekayaan ekosistem bawah laut, keindahan pesisir pulau dan aktivitas yang dapat dilakukan namun terdapat perbedaan yang signifikan terhadap jumlah kunjungan wisatawan ketika mengunjungi beberapa pulau-pulau tersebut sebagai salahsatu pilihan untuk dijadikan destinasi wisata.

Belum meratanya kunjungan wisatawan ini ke pulau tersebut disebabkan berbagai hal seperti keberadaan fasilitas sarana yang tidak mendukung, disebabkan karena masih adanya pulau-pulau yang belum berpenghuni, masyarakat belum di berdayakan serta penyediaan dermaga kapal dan transportasi laut termasuk rambu-rambu yang di pasang dari satu pulau kepulauan lainnya juga belum terlihat, sehingga kekurangan tersebut dapat diminimalisir dengan cepat melalui pola perjalanan yang di susun secara bersama oleh para pemangku kepentingan.

Hal ini terkait juga dengan pernyataan Ditjen PDP (2013) bahwa pola perjalanan wisata akan memudahkan dan membantu Biro Perjalanan Wisata dalam menyusun paket-paket wisata sesuai dengan kebutuhan pasar, memperkenalkan daya tarik wisata baru agar lebih dikenal oleh wisatawan, dan diikutsertakan dalam penyusunan paket-paket wisata *inbound* untuk meningkatkan kunjungan wisatawan melalui wisata bahari yang terdapat di pulau-pulau Kabupaten Pangkep.

Pola perjalanan saat ini di kepulauan *spermonde* hanya mencakup beberapa pulau saja, terutama aksesibilitasnya yang sangat dekat dengan kota Makassar. Komponen pariwisata baik bersifat tangible maupun intangible pada dasarnya belum dikelola dengan baik dan memadai sehingga pembuatan paket wisata juga ikut berpengaruh karena kadang tidak sesuai dengan karakteristik wisatawan dalam

mengunjungi kepulauan *spermonde*. Hal ini dikarenakan belum teridentifikasinya daftar pulau yang akan dibuatkan jalur.

selain itu, disamping terlihat tidak jelasnya pengaturan juga belum lancarnya aktivitas disetiap pulau – pulau *spermonde* hal ini terjadi dikarenakan tidak dilakukannya kerjasama secara mendalam dengan stakeholder dalam meningkatkan komponen pariwisata di setiap pulau.

Konsep Stakeholder Pariwisata

Keberadaan stakeholder dalam kegiatan Pariwisata dapat dimaknai sebagai individu, kelompok atau organisasi yang memiliki kepentingan, dan terlibat langsung, hal ini dipengaruhi (secara positif maupun negatif) oleh kegiatan atau dengan adanya program pembangunan. Dalam membangun kepariwisataan yang hakekatnya dapat melibatkan beberapa stakeholder yang saling terkait yaitu pemerintah, swasta, dan masyarakat.

Setiap pemangku kepentingan memiliki fungsi dan peran masing-masing sehingga dengan adanya fungsi yang berbeda tersebut diperlukan pemahaman yang kuat dan cepat oleh semua pihak dalam pengembangan wisata di daerah agar dapat terwujud dan terlaksana dengan baik. Salahsatu tugas penting pemerintah dalam pembangunan pariwisata adalah dengan membuat kebijakan dan perencanaan baru yang sistematis. Sebagai contoh, pemerintah menyediakan dan membangun infrastruktur pendukung kegiatan pariwisata, meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang bekerja sebagai tenaga kerja di sektor pariwisata, dan lain-lain.

Pihak swasta sebagai pelaku bisnis mempunyai peran dalam menyediakan sarana pendukung pariwisata. Kepariwisataan membutuhkan banyak sarana pendukung seperti restoran, akomodasi, biro perjalanan, transportasi, dan lain-lain. Sedangkan masyarakat sebagai pemilik dan pengelola dapat menjadi bagian dari atraksi wisata untuk menarik wisatawan dengan cara mengenalkan kebudayaan dan kebiasaan sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat di berbagai pulau yang masuk dalam zona *spermonde* (Amalyah, R Dkk, 2016)

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian kualitatif, posisi sumber data yang berupa manusia (narasumber) sangat penting peranannya sebagai individu yang memiliki informasi. Peneliti memiliki posisi yang sama, oleh karena itu narasumber bukan sekedar

memberikan tanggapan pada yang diminta peneliti, tetapi ia dapat lebih memilih arah dan selera dalam menyajikan informasi yang ia miliki. Karena posisi inilah sumber data yang berupa manusia di dalam penelitian kualitatif.

Parameter/Indikator Parameter/Indikator penelitian yang dituangkan dalam penelitian ini memotret Pola Perjalanan Wisatawan di Kepulauan *Spermonde* Provinsi Sulawesi Selatan.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam suatu penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara. Untuk itu, peneliti perlu menyampaikan teknik.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisa data yang dipergunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik analisa data kualitatif, yaitu analisa terhadap data yang diperoleh berdasarkan kemampuan nalar peneliti dalam menghubungkan fakta, informasi dan data. adapun teknik penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis data dengan menyajikan hasil wawancara, observasi dan melakukan analisa terhadap masalah yang ditemukan di lapangan. Sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang objek yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan melihat perjalanan masa lalu berkenaan dengan pemanfaatan wisata bahari yang ada di wilayah Sulawesi Selatan khususnya pada *Spermonde*. maka keberadaan pulau – pulau yang terdapat disekitar gugusan *Spermonde* hanya menonjolkan beberapa pulau saja. Potensi yang dimiliki dari kepulauan *spermonde* ini sebagai bagian produk wisata berbasis bahari yang pada era kebiasaan baru saat ini memiliki potensi yang luar biasa khususnya dalam mendatangkan jumlah wisatawan ke Sulawesi Selatan. Perlunya semua pihak mengenal beberapa komponen pariwisata yang tidak dapat lepas dari apa yang disebut dengan Aksesibilitas, Atraksi, Amenitas dan Akomodasi. Dari ke sepuluh pulau tersebut tentunya memiliki persamaan ataupun perbedaan, namun demikian keberadaan pulau yang berada digugusan kepulauan *spermonde* hampir dipastikan secara keseluruhan memiliki kesamaan antara lain:

1) Pulau Camba-Cambang

Selain jaraknya paling dekat dengan Pelabuhan juga waktu tempuhnya hanya lima belas menit dari pelabuhan Maccini Baji, pulau ini menyuguhkan pemandangan indah. dan bagi wisatawan yang hobby memancing jaraknya cukup dekat dan masalah keamanan wisatawan disediakan pelampung dengan keberadaan fasilitas dermaga dengan keindahan pemandangan pesisir kepulauan Pangkep. Pulau ini juga dijadikan tempat transit para wisatawan yang akan berkunjung ke pulau lain di sekitar, Pulau ini dijadikan gerbang (pusat informasi wisata) karena lokasinya berada dekat dengan pulau-pulau wisata lainnya, adapun jarak tempuh dari pelabuhan Maccini Baji 1,9 mil Km dapat ditempuh selama 15 menit menggunakan perahu *Jolloro*.

2) Pulau Salemo

Pulau ini selain dikenal dengan nama pulau Mangnga'ji Kitta yang kental dengan nuansa religi islami, warga masyarakat di sini terbuka bagi pendatang serta tidak melarang wisatawan untuk berjalan berkeliling pulau apalagi sebahagian pantai di pulau ini masih menawarkan pasir putih, meskipun tidak seluruh pesisir pulau menyimpan pantai pasir putih, masyarakat setempat sudah menjadikan tempat penambatan perahu sebagaimana yang dilakukan pulau yang ada terdapat di sekitarnya yang rata-rata dikelilingi pasir putih. keberadaan pulau ini dapat ditempuh selama 60 menit menggunakan perahu *Jolloro*.

3) Pulau Sabutung

Pulau Sabutung juga dikenal dengan tempat pemakaman H. Awwali salah satu pendiri Mangaji Kitta di Kabupaten Pangkep, selain tempat pemakaman tokoh agama juga terdapat pemakaman umum. Selain itu terdapat juga fasilitas pendidikan yang telah disediakan oleh pemerintah daerah seperti Sekolah Dasar (SD) Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan juga Sekolah Menengah Atas (SMA). Di pulau ini dapat ditemukan sumur tua yang sumber air tawarnya tidak pernah kering sehingga penduduk tidak merasa sulit menemukan air tawar sebagai kebutuhan yang sangat dibanggakan sebagai warga Pulauan.

4) Pulau Pajenekang

Pulau ini dapat ditempuh kurang dari satu jam atau 50 menit dari Pelabuhan Maccini Baji, Pulau Pajenekang selain tempat yang perlu dikunjungi wisatawan, pulau ini masih ditemukan suatu kegiatan yang sering dilakukan oleh warga setempat yang dikenal dengan nama ritual *temmu*

taung, ritual perayaan ini dilakukan setiap bulan muharram. Disekitar pulau ini sejak 2007 dilakukan dukungan Program Coral Triangle Initiative (Coremap-CTI).

5) Pulau Saugi

Mengunjungi pulau Saugi kurang dari satu jam atau 20 menit dengan menggunakan perahu *Jolloro* dari pelabuhan Maccini Baji, selain jaraknya sangat dekat dengan pulau Camba-Cambang. Di sekitar pulau ini terkenal dengan habitat kepiting rajungan dalam bahasa latin disebut dengan *Portunus pelagicus*.

6) Pulau Samatellu Pedda

Pulau Samatellu Pedda tergolong masih dekat dengan daratan pangkep karena hanya ditempuh dalam waktu 1 jam dari pelabuhan Maccini Baji. Pulau ini menyuguhkan pemandangan bawah laut yang menawan, wisatawan dapat melakukan aktivitas laut seperti *snorkeling* dan *diving*. Di senja hari wisatawan dapat menikmati sunset dari atas dermaga.

7) Pulau Cangke

Menuju ke Pulau Cangke dapat ditempuh selama 40 menit dengan menggunakan speed boat dari pelabuhan Maccini Baji Kabupaten Pangkep, wisatawan yang berkunjung ke pulau ini dimudahkan dengan adanya dermaga sehingga tidak perlu turun dan berjalan di pasir yang basah. Pada musim tertentu pulau ini dijadikan tempat bertelur penyu.

8) Pulau Badi

Pulau Badi terletak di Desa Mattiro Deceng Kecamatan Tupabbiring Kabupaten Pangkep tidak hanya dikenal sebagai pulau menyimpan koleksi warisan badik atau senjata tradisional suku bugis-makassar namun juga dapat dijadikan tempat berwisata bagi pengunjung yang ingin menikmati keindahan pulau dan riuk pikuknya masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan dan pengrajin perahu.

9) Pulau Bonebonoang

Pulau Banebonoang yang letaknya tidak jauh dari pulau Samatellu Pedda pulau ini tidak berpenghuni jadi kerap kali dijadikan sebagai tempat istirahat nelayan jika ombak keras. Luas Pulau 0,63 Ha. Jarak dari Pelabuhan Maccini Baji adalah 15,69 mil atau 25,2 Km dapat ditempuh dalam waktu Tempuh 1 atau 2 Jam Menggunakan Perahu *Jolloro*.

10) Pulau Kapoposang

Pulau Kapoposang termasuk pulau terjauh di antara pulau destinasi populer, pulau ini juga

memiliki pantai pasir putih dan air lautnya yang jernih sehingga dapat menambah keindahan pulau ini, kerap kali pulau ini dijadikan daya tarik wisata bahari oleh wisatawan dari Makassar meskipun wilayahnya berada di Kabupaten Pangkajene Kepulauan.

11) Pulau Kulambing

Pulau Kulambing berada di desa Mattiro Uleng Pusat Penyewaan dan Pembuatan Kapal Nelayan dengan luas Pulau 10,6 Ha. Jarak dari Dermaga Maccibi Baji 8,53 mil 13,7 km dapat ditempuh 15 menit menggunakan perahu *jolloro* atau sejenisnya.

12) Pulau Suranti

Pulau ini mirip seperti kecebong atau anak katak. Pulau ini memiliki keunikan yang eksotik. Garis-garis pantainya sangat tegas dengan komposisi warna krem, hijau muda, toska dan biru laut, sebagai efek dari warna pasir, dasar laut dangkal yang berpasir putih. Luas lahan 2,34 Ha, Jarak dari Pelabuhan Maccini Baji 25,82 mil atau. 41,5 km, dapat ditempuh 3-4 jam menggunakan Perahu *Jolloro* atau sejenisnya.

13) Pulau Tambakulu

Pulau Tambakulu memiliki luas 6,1 Ha. Berjarak 30,23 mil atau 48,6 km dari Pelabuhan Maccini Baji, dan dapat ditempuh dalam waktu 3 – 4 jam dengan menggunakan perahu *Jolloro*.

Bentuk Kerjasama Stakeholder dalam Pengelolaan Pulau-Pulau pada Gugusan Spermonde

Prospek pengembangan pariwisata di Kabupaten Kepulauan Pangkep sangat cerah dan menjanjikan untuk dijadikan daya tarik dalam pengembangan pariwisata, hal ini terjadi karena banyaknya potensi pulau dan keindahan bawah laut dengan terumbu karang yang masih sangat terawat apalagi potensi masyarakat pulau sebagian besar masyarakatnya masih menggantungkan hidupnya dari hasil laut, dari banyaknya pulau yang terdapat di Kepulauan Pangkep tentunya belum keseluruhan mendapatkan penanganan atau pengelolaan secara serius dari pemerintah, hal ini menjadi sebuah tantangan tersendiri khususnya bagi pemerintah daerah yang diakili Dinas Pariwisata Kabupaten Pangkep.

Ketika potensi ini, sudah mendapat penanganan dan perhatian dari semua pihak untuk dikembangkan maka tentunya dapat memberikan dampak positif dan menarik minat wisatawan untuk berkunjung, baik itu wisatawan mancanegara maupun masyarakat lokal

sehingga hal ini dapat mempengaruhi peningkatan perekonomian masyarakat yang berada di pulau tersebut, melalui perekonomian yang nantinya dapat mengarah pada peningkatan pendapatan asli daerah melalui pariwisata.

Namun sangat disayangkan bahwa keinginan besar untuk mewujudkan program tersebut di atas, setelah dilakukan observasi dan wawancara dari pihak pemerintah dan masyarakat terkait maka peneliti mendapatkan hasil bahwa di lokasi tersebut masih sangat jauh dari harapan terkhusus bagaimana keberadaan pulau-pulau yang ada untuk dapat dijangkau secara keseluruhan dengan membagi zona wilayah sehingga baik pulau yang berpenghuni maupun tidak berpenghuni seharusnya secara keseluruhan mendapatkan penanganan dari pemerintah melalui jalur *spermonde*.

Dengan demikian diperlukan adanya peningkatan koordinasi dengan lembaga terkait dan melibatkan pihak industri pariwisata termasuk masyarakat pulau melalui pemberdayaan masyarakat yang dikoordinir melalui kelompok sadar wisata yang ada bagi yang belum ada kelompoknya agar segera dibentuk untuk memperkuat kolaborasi pengembangan pulau-pulau yang terdapat di Kabupaten Pangkep.

Dalam menjalankan kolaborasi yang dibentuk pemerintah melalui Dinas Pariwisata Kabupaten Pangkep maka jalur untuk memudahkan pelaksanaan tersebut sudah sangat jelas dan mudah karena payung hukumnya sudah diatur dalam Undang-Undang No. 29 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah lebih lanjut dijelaskan dalam undang-undang tersebut bahwa pemerintah daerah berhak untuk mengatur urusan pilihan yang disesuaikan dengan potensi dari masing-masing daerah. Dengan demikian pemerintah daerah berhak untuk mengembangkan daerahnya terutama dalam hal pengembangan potensi wisata yang dapat diandalkan di pulau Pangkep.

Kebijakan yang dapat diambil oleh pemerintah dalam hal ini seluruh stekholder yang terlibat dalam pengembangan kepariwisataan di pulau pangkep sesuai dengan kewenangan yang dimilikinya juga dapat dilihat pada Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata yang menjelaskan bahwa keberadaan kepariwisataan dapat dijadikan pedoman operasional kepariwisataan bagi daerah yaitu melalui induk pembangunan pariwisata. Adapun rencana induk pembangunan pariwisata ini dapat disusun secara berjenjang

mulai dari tingkat nasional sampai dengan kabupaten kota.

Untuk mencapai sasaran pengembangan pariwisata yang terdapat di Kepulauan Pangkep dengan potensi gugusan pulau-pulau yang begitu banyak dan hanya sebahagian kecil saja yang sudah ditangani pihak pemerintah Kabupaten Pangkep serta untuk mewujudkan keinginan dari Undang-undang Kepariwisata dan rencana induk pengembangan pariwisata di Kabupaten Pangkep, maka perlu dilakukan penerapan kolaborasi yang dibentuk oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Pangkep untuk bersama-sama merangkul semua elemen yang ada baik dari instansi pemerintah terkait, pihak industri pariwisata serta masyarakat yang berada disekitar destinasi pariwisata.

Hal ini tidaklah mudah untuk dilaksanakan atau diwujudkan karena membutuhkan bentuk dukungan dan ketegasan dari pemerintah daerah itu sendiri termasuk dalam pembuatan PERDA yang dapat mengatur dengan jelas apa fungsi dan tugas dari masing-masing *stakeholder* tersebut, sehingga kalau hal ini mampu diwujudkan maka tentunya bukan hal yang sulit bagi pemerintah daerah untuk menjadikan kepulauan Kabupaten Pangkep dapat memberikan nilai tambah terkhusus peningkatan jumlah kunjungan dan menciptakan lapangan kerja yang baru bagi masyarakat Kabupaten Pangkep, sehingga daerah ini dapat merasakan peningkatan penerimaan pendapatan asli daerah serta pada titik akhirnya dapat mensejahterakan masyarakat yang berada disekitar destinasi.

Namun disisi lain tidak sedikit kegiatan pengembangan pulau dan pemanfaatan hasil laut yang berjalan dengan lancar tetapi banyak juga yang menimbulkan konflik bagi masyarakat termasuk kerusakan lingkungan bawah laut yang juga membutuhkan pengelolaan hasil laut yang diproduksi. Konflik pada dasarnya hal ini sudah dijadikan hal yang biasa bagi masyarakat sekitar pulau dan sulit untuk dipisahkan dalam kehidupan sosial yang mengarah ke konflik ditengah masyarakat tentunya hal ini dapat dijadikan gambaran tentang perselisihan percekocokan dan ketegangan atau pertentangan sebagai akibat dari perbedaan yang muncul dalam masyarakat kepulauan baik perbedaan yang bersifat individu maupun kelompok seperti perbedaan pendapat, pandangan, penafsiran, pemahaman, atau kepentingan lain dan kalau dilihat lebih luas lagi secara umum seperti perbedaan agama, ras, suku, bangsa, bahasa, profesi, golongan politik dan sebagainya.

Konflik tidak muncul dengan sendirinya tetapi ada beberapa faktor yang mempengaruhinya konflik dapat muncul baik lewat kelompok dalam negeri sendiri maupun antar negara yang merupakan salah satu bentuk proses sosial yang memiliki fungsi positif maupun negatif. Apabila konflik ini mampu dikelola dengan baik maka akan berdampak baik bagi kemajuan dan perubahan masyarakat.

Namun sebaliknya, jika konflik yang terjadi ditengah masyarakat tidak mampu dikelola dan diatasi dengan baik maka konflik akan menimbulkan dampak buruk hingga akhirnya timbul berbagai kerusuhan baik fisik maupun non fisik, ketidak amanan, ketidak harmonisan sehingga menciptakan ketidak stabilan bahkan sampai mengakibatkan jatuhnya korban jiwa sebagaimana konflik yang terjadi terkait dengan perebutan kepemilikan kepulauan yang masing-masing diakui oleh masing-masing negara yang bertingakai termasuk peluang itu dapat saja menimpa kepulauan yang ada di Kabupaten Pangkep karena juga memiliki pulau yang cukup banyak jumlahnya.

Maka peran *stakeholder* terkait sangat penting dalam pengelolaan pulau yang berada di Kabupaten Pangkep. Seperti, Pulau Saugi, Satando, Sapuli, Cambang-Cambang, Sagara, Mattiro Bombang, Sabutung, Bangkombangkoang dan Kulambing.

a. Peran Pemerintah pada Gugusan Kepulauan *Spermonde*

Kebijakan pemerintah daerah dalam pengembangan pulau-pulau yang ada sangat penting perannya dalam menunjang keberhasilan pembangunan pariwisata nasional. Perkembangan dan pertumbuhan pariwisata terjadinya hal yang tidak diinginkan melalui konflik maka perlu segera diantisipasi oleh pemerintah termasuk *stakeholder* lainnya agar menangani atau mengatasi permasalahan tersebut sehingga perkembangan pembentukan pola *spermonde* dikepulauan pangkep dapat berjalan sesuai dengan jalurnya. Perkembangan dalam upaya mengembangkan jalur pulau-palau yang terdapat di Kabupaten Pangkep akan memberikan sumbangan yang sangat besar apabila mampu dikelola secara profesional karena memberikan sumbangan bagi daerah yang bersangkutan.

Peraturan otonomi daerah dapat memberikan kebebasan bagi setiap daerah untuk mengelola sumber daya pada daerah tersebut misalnya dalam pengembangan sumber daya alam dan sumber daya manusia.

Pengembangan perencanaan dapat dimulai dengan mengenal pulau-pulau yang ada untuk dapat dijadikan sebagai *spermonde* atau gugusan pulau-pulau yang ada sehingga dapat ditata dengan tertib. Hal tersebut ditujukan untuk meningkatkan dan peran masyarakat seluas-luasnya dalam penyiapan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi tinggi dibidang pelayanan jasa kepariwisataan juga menjadi hal yang perlu dilakukan terutama dalam hal peningkatan kemampuan teknis operasional dan kemampuan menejerial dalam penyediaan barang dan jasa kepariwisataan. (Simammora dan Sinaga, 2016)

Kolaborasi pemerintah merupakan kerjasama antar lembaga negara, pihak industri pariwisata maupun kepada masyarakat luas terutama yang terkait dengan pengembangan masyarakat yang terdapat disekitar destinasi dalam mencapai tujuan tertentu dengan legitinasi yang diakui keabsahannya.

Kolaborasi pemerintah merupakan strategi baru dalam proses tatakelola pemerintahan yang membuat lembaga pemerintah ini dapat berkumpul di forum yang sama dan selanjutnya membuat kesepakatan bersama. Pada dasarnya keberadaan pemerintahan dalam melakukan kerjasama merupakan aransemen tatakelola pemerintahan karena dapat diikuti non pemerintahan dalam proses pembuatan kebijakan baik yang bersifat formal maupun non-formal yang tujuannya berorientasi pada kebijakan yang sama dalam pembuatan kebijakan publik.

Mengelola program dan aset publik sehingga pemerintah dan pihak lainnya saling berkelanjutan antar lembaga pemerintah, kemauan melakukan kolaborasi muncul dengan alasan keterbatasan yang dimiliki oleh masing-masing lembaga, kemudian untuk memaksimalkan keterbatasan masing-masing lembaga sepakat untuk melakukan kesepakatan dalam berkolaborasi, seluruh lembaga yang ikut terlibat dalam proses kolaborasi harus menjalani legitimasi yang dimiliki oleh lembaga lain.

b. Peran Industri Pariwisata pada Gugusan Kepulauan *Spermonde*

Keberadaan industri pariwisata dalam mendukung pemerintah terutama dalam hal pengembangan jaur dari pulau-pulau yang ada di Kepulauan Pangkep dipandang sebagai sub-sistem dari sistem kepariwisataan secara keseluruhan. Struktur industri pariwisata dimulai dari traveler untuk mengatur darimana

calon wisatawan memulai perjalanannya termasuk didalamnya ketika wisatawan ingin mengunjungi beberapa pulau-pulau yang terdapat di Kabupaten Pangkep yang menjadi tujuan perjalanannya.

Merencanakan perjalanan dari berbagai pulau yang ada di Kabupaten Pangkep sub-sistem Industri pariwisata yang ada sangat dipengaruhi oleh kesiapan transportasi seperti maskapai penerbangan, akomodasi termasuk restoran atau rumah makan yang memberikan andil untuk pelayanan terbaik bagi wisatawan yang mengunjungi pulau-pulau tersebut.

c. Peran Masyarakat pada Gugusan Kepulauan Spermonde

Keberadaan destinasi pariwisata di Kabupaten Pangkep dari berbagai pulau-pulau yang terdapat di Kepulauan Pangkep memiliki potensi yang luar biasa sehingga setiap kawasan atau desa di pulau tersebut memiliki potensi wisata yang berbeda di setiap pulau termasuk masyarakat yang memiliki potensi berupa keterampilan yang dapat dikembangkan, dikemas dan dijual sebagai produk masyarakat setempat terutama yang tinggal di sekitar pesisir misalnya masyarakat didorong untuk mengembangkan hasil laut, pengembangan budaya masyarakat, hasil kerajinan untuk dijual sebagai atraksi wisata.

Munculnya aktivitas ekonomi alternative yang diikuti oleh pergeseran okuvasi

masyarakat desa masyarakat pedesaan menjadi berkembang dan terjadi penguatan aktivitas kerajinan serta berbasis perkembangan sektor jasa di kawasan pulau-pulau dapat muncul mata pencaharian yang beragam seperti pada Pulau Saugi dan Laiya, Salemo, Pajenekan, serta pulau lainnya di Kabupaten Pangkep, walaupun mutu pekerjaan yang ditawarkan di dalam aktivitas pariwisata tidak lebih baik jika dibandingkan dengan mutu pekerjaan di sekitar pulau-pulau disekitarnya, namun keragaman pulau ini mampu menambah sumber pendapatan bagi penduduk yang ada di pulau tersebut.

KESIMPULAN

Pola perjalanan yang dapat dilakukan wisatawan pada gugusan kepulauan *spermonde* adalah single point, base site, stop over, dan chaining loop. Namun belum menggunakan pendekatan zona pola perjalanan. Bentuk kerjasama *Stakeholder* dalam pengelolaan pulau – pulau pada gugusan *spermonde* sudah menjadi keharusan untuk memiliki konsep berkelanjutan dengan Mengelola program dan aset publik sehingga *pentahelix* dan *stakeholders* melakukan kolaborasi, inovasi dan kolaborasi berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ayu Arman, ,2018, The Spermonde Islands of Pangkajene Kepulauan The Island of Thousand Windows”, Nala Publisng House.
- Bambang Budi Utomo, Warisan Bahari Indonesia, 2016; Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta.
- Basoeki, A. 2014. Materi Seminar Pola Perjalanan Indonesia. Bandung
- Cooper, C. (1998).Tourism: principles and practice, 2015 (2nd ed.)
- Damanik Janianton, 2013 “Pariwisata Indoesia Antar Peluang dan Tantangan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. .
- Ditjen DPD 2012, Pengembangan Transportasi Dalam Kepariwisataaan Indonesia, <http://dishub.jabarprov.go.id/artikel/view/653.html>
- Moenir, A. (2000). Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia. In A. Moenir, Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia (p. 17). Jakarta: Bumi Aksara
- Moll, H., 1983. Zonation and Diversity of Scleractina On Reffs Off South Sulawesi Indonesia. Thesis. Leiden University, Netherland.
- Pitana, Sosiologi Pariwisata, 2005, ANDI, Yogyakarta
- Sugiyono: 2005. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods). Alfabeta: Bandung
- Syamsu Rijal Muh. Zainuddin Badollahi Hilda Anjarsari; 2019; Potensi Sejarah Dan Budaya Mandar Dalam Perspektif Pariwisata, poltekpar makassar.
- Amalyah, R., Hamid, D., & Hakim, L. (2016). *Peran stakeholder pariwisata dalam pengembangan Pulau Samalona sebagai destinasi wisata bahari*. Brawijaya University.
- Darwis & Junaid, I. (2016). Kemitraan sebagai strategi pengembangan pariwisata dan industri hospitality. *Jurnal Kepariwisataaan*, 10(1), 1-13.

- Frida Anis Handayani, Ayu Merlita Sari; 2021, Karakteristik Wisatawan Asia Timur Yang Berkunjung ke Jogjakarta, ISSN-2580-1031 (print) ISSN- 2580-104X (online) <https://jurnal.ugm.ac.id/jpt>
- Junaid, I., Yusuf, M., Salam, N., Salim, M. A. M., & Fauziah, A. N. (2020). Pengelolaan Kampung Nelayan sebagai Desa Wisata di Kabupaten Majene, Sulawesi Barat. *Pusaka: Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event*, 2(1), 17-24.
- Maturbongs, E. E., & Lekatompessy, R. L. (2020). Kolaborasi Pentahelix dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Merauke. *Sumber*, 81, 59.
- Putra, Rangga Pahlevi, and Syahroni Wahyu Iriananda. "Peningkatan Penjualan Umkm Yoghurt Outy (Yoouty) Melalui Inovasi Branding Produk dan Pemasaran." *Conference on Innovation And Application of Science And Technology (Ciastech)*. 2021.
- Putri, L. N., Sutadji, D. S., & Susanto, E. (2019). E-Catalogue Pola Perjalanan Wisata Bahari Di Kawasan Wisata Pulau Pisang Dan Labuhan Jukung, Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung. *Barista: Jurnal Kajian Bahasa dan Pariwisata*, 6(2), 66-78.
- Putri, Larisa Nabila, Deddy Sobarna Sutadji, and Eko Susanto. "E-Catalogue Pola Perjalanan Wisata Bahari Di Kawasan Wisata Pulau Pisang Dan Labuhan Jukung, Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung." *Barista: Jurnal Kajian Bahasa dan Pariwisata* 6.2 (2019): 66-78
- Ramadhan, A., Purnomo, A. H., Suryawati, S. H., & Firdaus, M. (2015). Kapasitas adaptif institusi formal pengelola kawasan perairan dalam mendukung resiliensi sosial ekosistem terumbu karang. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 10(2), 159-176.
- Salim, H. L., & Purbani, D. (2015). Pengembangan Pariwisata Bahari Berbasis Masyarakat di Pulau Kaledupa, Kabupaten Wakatobi, Provinsi Sulawesi Tenggara (Community Based Marine Tourism Development in Kaledupa Island, Wakatobi Regency, South East Sulawesi Province). *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 22(3), 380-387.
- Samudra, Krishna, et al. "Potensi Wisata Bahari Pulau-pulau Kecil di Kawasan Kapoposang Kabupaten Pangkep." *Marine Fisheries: Journal of Marine Fisheries Technology and Management* 1.2 (2010): 87-96
- Simamora Sinaga, 2016, *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik*,
- Peraturan Perundang-Undangan**
- Undang-Undang dan Peraturan-Peraturan Undang-Undang RI tentang Kepariwisataaan No.10 tahun 2009
- Peraturan Menteri Nomor KP Nomor 24/2019 tentang Tata Cara Pemberian Izin Lokasi Perairan dan Izin Pengelolaan Perairan di Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil.
- Perda Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 2 Tahun 2019 tentang Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2019-2039.